

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, masyarakat sudah mengenal dan menggunakan bahan alam sebagai pengobatan alternatif untuk berbagai macam penyakit. Pengobatan secara tradisional diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kurangnya informasi mengenai manfaat dan batas keamanan dalam penggunaan obat bahan alam Indonesia, mengakibatkan kurang minat karena belum adanya. Kejelasannya, se-iring dengan perkembangan ilmu kedokteran penelitian tentang obat bahan alam Indonesia. Kini telah mendapat pengakuan dari dunia kedokteran, sehingga tidak jarang dalam pengobatan modern, juga menggunakan obat bahan alam Indonesia dalam praktek pengobatannya (Hudoyo, 1992).

Radang atau inflamasi adalah reaksi tubuh yang protektif terhadap berbagai stimulus, namun kadang-kadang juga dapat merugikan tubuh, stimulus tersebut antara lain dapat berupa stimulus kimia, mekanis, bakteri, dan lain-lain. Radang ini ditandai lokal dengan terjadinya kemerahan di sekitar jaringan yang teriritasi, panas disertai dengan nyeri, dilanjutkan terjadinya pembengkakan dan perubahan fungsi jaringan. Hal yang terpenting dalam karakteristik radang adalah pembekakan (Kee dan Hayes, 1996). Inflamasi akut adalah respon awal terhadap cedera jaringan, dan proses ini berlangsung dalam waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Inflamasi akut antara lain dapat disebabkan oleh infeksi mikroba (bakteri, virus),

reaksi hipersensitivitas, agen-agen fisika (trauma, radiasi, panas, dingin), zat-zat kimia, dan nekrosis jaringan (Underwood, 2004).

Kegunaan dari daun dewa di masyarakat antara lain mengobati tumor, hati, hipotensi, bisul dan antipiretik. Selain itu daun tumbuhan ini dapat digunakan sebagai luka terpukul, melancarkan sirkulasi, menghentikan perdarahan (Batuk darah, muntah darah, mimisan), pembengkakan payudara, infeksi kerongkongan, tidak datang haid, digigit binatang berbisa (Sjamsuhidayat & Hutapea, 2001).

Kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) antara lain adalah senyawa flavonoid, tanin, saponin (Sjamsuhidayat & Hutapea, 2001). Pada tanaman daun dewa kandungan yang diduga berkhasiat sebagai antiinflamasi adalah flavonoid dan saponin. Pada tanaman tersebut di atas flavonoid dan saponin dalam menyembuhkan radang adalah menghambat jalur siklooksigenase (Robinson, 1995).

Dalam penelitian ini digunakan parameter serum CRP (*C-Reactive Protein*) dimana CRP banyak digunakan dalam laboratorium, dan memiliki keistimewaan karena merupakan protein fase akut yang peningkatannya paling maksimal sewaktu radang. CRP berperan penting dalam penanda laboratorium yang sangat baik untuk peradangan akut. Secara teoritis CRP meningkat dalam semua bentuk peradangan (Sigal, 1994).

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) antara lain: uji efek antipiretik ekstrak daun dewa secara oral pada tikus putih. Hasil penelitian disebutkan bahwa dengan dosis 1 g/kg BB, 1,5 g/kg BB, dan 2

g/kg BB memberikan efek antipiretik bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. 2 g/kg BB memberikan lebih banyak khasiat dibandingkan yang lain (Susilo, 2004). Penelitian lain adalah pengaruh pemberian ekstrak daun dewa terhadap waktu penghentian pendarahan pada tikus putih jantan, hasil ini didapat bahwa dengan dosis 1 g/kg BB, 1,5 g/kg BB, dan 2 g/kg BB terbukti mempercepat waktu penghentian perdarahan bila dibandingkan dengan kelompok kontrol, dan 2 g/kg BB memberikan lebih banyak khasiat dibandingkan yang lain (Wijaya, 2005).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang khasiat antiinflamasi dari ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour.Merr). Oleh sebab itu akan dilakukan uji efek antiinflamasi dari ekstrak dari daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) dengan menggunakan parameter serum CRP dan pengukuran volume edema, dengan dugaan bahwa flavonoid dan saponin, merupakan senyawa yang berkhasiat sebagai antiinflamasi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) secara oral pada dosis tertentu, mempunyai efek terhadap antiinflamasi pada tikus putih jantan, baik dengan pengukuran serum CRP maupun pengukuran volume edema ?
2. Apakah ada hubungan antara peningkatan dosis ekstrak daun dewa dengan peningkatan efek antiinflamasi dari ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) sebagai obat antiinflamasi pada hewan coba tikus putih jantan, menggunakan pengukuran serum CRP dan volume edema.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara peningkatan dosis ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) dengan peningkatan efek antiinflamasi pada hewan coba tikus putih jantan, berdasarkan hasil data pengukuran serum CRP dan pengukuran volume edema.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Pemberian ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) pada tikus putih jantan memberikan efek antiinflamasi, berdasarkan hasil data pengukuran serum CRP dan pengukuran volume edema.
2. Terdapat hubungan antara peningkatan dosis pemberian ekstrak daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) dengan peningkatan efek antiinflamasi, berdasarkan hasil data pengukuran serum CRP dan pengukuran volume edema.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan daun dari daun dewa (*Gynura procumbens* Lour Merr.) dapat diteliti lebih lanjut untuk dapat dikembangkan sebagai sediaan obat bahan alam.